

# P e k a n - P e k a n Menegangkan

---

3

Mesjid Krueng Raya masih berdiri ditengah reruntuhan kampung yang diterjang tsunami (Nefransjah)

*Malam-malam menjelang berakhirnya kalender 2004, hujan deras tak berhenti menyiram tanah Betawi. Seseekali, ketika hujan reda, beberapa tukang terompet tampak mengelus dagangannya.*

*Bagi orang-orang kecil ini, masa panen hampir tiba. Kala itu tak ada menyangka, bencana besar tengah menanti. Malapetaka yang bukan saja menghancurkan panen tukang terompet tapi juga mengubah wajah sebagian besar dunia.*

**T**sunami. Seperti mangkok bakso yang rapuh, seluruh isi lautan seperti diaduk kekuatan mahacepat, tumpah, menyapu, menelan, melumat apa saja, benda mati, makhluk hidup. Begitu kuat, begitu cepat. “Hari itu, tak seorang pun bisa menghadapinya,” kata Cut Nyak Daud, Panglaot Lampuuk, mengenang Ahad pagi, 26 Desember itu.

Dari Jakarta, kami terlalu kerdil untuk mencerna dan memahami kejadian yang menimpa Aceh. Aliran informasi begitu terbatas. Nyaris seluruh akses telekomunikasi dan transportasi terputus. Aceh tertinggal sendirian. Terisolasi.

Pesan pendek SMS berseliweran, tak jelas kadar kebenarannya. Bersamaan dengan itu, hitungan angka korban simpang siur, semakin mengaduk emosi. Awalnya 3.000, lalu belasan ribu, beberapa jam kemudian puluhan ribu. Angka-angka menanjak tinggi. Pesan lain menggambarkan mayat-mayat berserakan memenuhi jalan. Badan saya merinding. Horor dan ketegangan kian memuncak terutama karena informasi begitu terbatas.

Bersama beberapa kawan, saya mendatangi Sanggar Ciliwung di pinggir Kali Ciliwung, Jakarta Timur. Rumah berlantai dua inilah markas Jaringan Relawan Kemanusiaan (JRK) yang dipimpin Romo Sandyawan Sumardi. Mudah-mudahan, di sini tersedia lebih banyak serpihan informasi.

Bagi sebagian warga Jakarta, Romo Sandy dan Jaringan Relawan Kemanusiaan telah lama dikenal sebagai jaringan yang lihai memobilisasi solidaritas kemanusiaan. Saat banjir besar melanda Jakarta (1998), JRK menyambung urat-urat kemanusiaan warga Jakarta yang hampir putus lantaran jarang dilumasi. Dapur umum didirikan, posko layanan kesehatan dibuka di gardu-gardu kampung. Anak muda dengan keahlian penyelamatan (SAR) terjun menolong warga yang terjebak berhari-hari di atap rumah. Dokter-dokter sibuk melayani mereka yang membiru kedinginan. Ibu rumah tangga dan kaum profesional dengan beragam latar belakang ikut pula terlibat. Semuanya bergerak demi kemanusiaan.

Ketika gelombang demonstrasi melanda Jakarta, 1997-1998, JRK juga turun tangan. Dapur umum menyediakan ribuan bungkus nasi setiap hari. Pos pelayanan medis dan layanan evakuasi disediakan bagi mahasiswa yang tengah berjuang menurunkan pemerintahan Soeharto.

Dan hari itu, di ujung kalender 2004, JRK kembali bergerak. Pagi hari sampai jauh malam, orang-orang

memenuhi rumah berlantai dua itu. Rosiana Tendea (mantan pemain bulutangkis), Dinny Jusuf (aktivis Suara Ibu Peduli), Doris Panjaitan (aktivis, anggota Partai Indonesia Baru), Protus Tanuhandaru, Romo Sudrijanta (Jesuit Refugee Service), Nugroho Dewanto dan Seno Joko Suyono (keduanya wartawan Tempo), tampak dalam aliran tamu JRK. Semuanya ingin mengerahkan apa saja yang mungkin bisa membantu mereka yang tertimpa bencana.



Kapal “terdampar” di depan hotel Medan, Banda Aceh sekitar 3 km dari laut (Eric Grigorian)

Benar, posko bantuan Aceh bukan hanya berada di Kali Ciliwung. Waktu itu, hampir setiap gang, masjid, gereja, sekolah, kantor lembaga swadaya masyarakat, kantor surat kabar, kantor stasiun televisi, membuka posko untuk Aceh. Salah satu posko yang cukup sibuk adalah posko Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) - forum LSM yang dikenal cukup kredibel menangani situasi darurat pascabencana. Pendeknya, gelombang solidaritas mengalir cepat, menular ke setiap jengkal tanah.

Ketika petang menuju lembaran terakhir kalender 2004, Jakarta seperti luput dari pesta tahun baru. Kemeriahan yang lazimnya meluap menjelang malam pergantian tahun, kala itu tak tampak meledak.

Di ujung malam, satu dua kali lengkingan terompet memang masih terdengar. Tapi itu lebih banyak berasal dari tiupan para pedagang yang masih mencoba menghadang rezeki. Jalanan lenggang dan sepi, malam merambat lambat. Dingin.

Tak seperti suasana jalanan yang senyap, posko-posko bantuan untuk Aceh justru makin riuh. Seolah terkena mantra ajaib, Sanggar Ciliwung tiba-tiba penuh ibu-ibu, anak-anak, remaja, yang sibuk mengemas bantuan yang sudah menggunung. Beras, makanan, susu bayi, sarung, pakaian, selimut, obat-obatan, plastik kantung jenazah, karung-karung, kardus-kardus, entah berisi apa, datang dari segala penjuru angin.

Belum tergambar apa, bagaimana, dan bersama siapa saya akan menuju tanah bencana itu.

Petang itu pula, secara impulsif dan rada nekad, saya membulatkan niat untuk segera ke Aceh. Bukan sebagai wartawan tapi sebagai volunteer, relawan. Belum tergambar apa, bagaimana, dan bersama siapa saya akan menuju tanah bencana itu. Saya bahkan belum pernah sekali pun menginjak wilayah paling barat dari bumi Indonesia itu. Tak ada pula persiapan apa pun, tak terlintas sedikit pun apa yang akan saya hadapi. Semuanya serba gelap tidak menentu.

Beberapa hari kemudian, jalan terbuka bagi saya. Setelah berdiskusi dengan kawan-kawan pengurus Lumbung Nurani Tempo (LNT), seperti Putu Setia, Hermien Y Kleden, Inong, Anne Handayani, Endri Kurniawati, dan Setri Yasa, kami membentuk tim relawan. Sebuah tim kecil yang handal, ringan tangan, dan saya diberi kepercayaan sebagai koordinator. Insya Allah, mudah-mudahan, tak lama lagi bakal kesampaian niat saya ke Aceh.